

Penyuluhan Lupus Eritematosus Sistemik untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Perempuan di SMKS Bandung Barat

Muhammad Deri Ramadhan¹ Theophyllia Melisa Manumara² Elsa Sandari Ayudia Nirwanti³
Sopia Nurma Yunita Leria⁴ Syfa Rahma Nur Alifiyah⁵ Nita Amelia⁶ Adinda Siska Feronika⁷
Gina Maryati⁸ Neng Dila⁹ Muhammad Triananda Fauzan H¹⁰ Jesen¹¹ Muhammad Rizky
Faqihudin¹²

¹⁻¹² Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Corresponding author muhamadderiramadhan26@gmail.com

First received:

24 Juni 2025

Revised:

01 Agustus 2025

Final Accepted:

5 Agustus 2025

Abstrak

Lupus Eritematosus Sistemik (LES) merupakan penyakit autoimun kronis yang lebih sering terjadi pada remaja perempuan. Remaja adalah fase peralihan dari anak - anak menuju dewasa yaitu usia 11 - 24 Tahun. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat di Masyarakat menyebabkan rendahnya pemahaman mengenai LES, sehingga penderita terlambat mendapatkan pertolongan dan berujung komplikasi hingga kematian. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyuluhan dilakukan pada 4 Juni 2025, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah komplikasi LES. Penyuluhan dilaksanakan pada 20 Remaja Perempuan kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMKS Bandung Barat menggunakan metode Edukatif yang terdiri dari 2 proses yaitu persiapan (pembagian tugas panitia, survei lokasi, pendekatan pada pihak sekolah, wawancara kebutuhan siswa, penjadwalan Penyuluhan) dan pelaksanaan (Penyampaian Materi secara Interaktif kemudian distribusi *pre-test*, *post-test* yang telah teruji validitasnya). Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman Remaja perempuan secara signifikan dibuktikan dari nilai rata-rata *pre test* 40 poin dan *post-test* 98 poin. Kesimpulan dari Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai LES dan mencegah komplikasi LES pada penderita.

Kata Kunci: Lupus Eritematosus Sistemik, Remaja Perempuan, Pendidikan Kesehatan.

Abstract

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is chronic autoimmune disease that is more common in adolescent female. Adolescence is transitional phase from childhood to adulthood, namely ages of 11-24 years. Lack of access accurate health information in the community causes low understanding of SLE, so that sufferers are late in getting help and ending in complications and even death. Community Service activities in the form

counseling were carried out on June 4, 2025, aimed at increasing knowledge and preventing SLE complications. Counseling was carried out on 20 female adolescents class XI of Office Management and Business Services SMKS West Bandung using an educational method consisting of 2 processes, namely preparation (division of committee tasks, location surveys, approaches to schools, interviews student needs, scheduling counseling) and implementation (Interactive delivery materials then distribution of pre-tests, post-tests that have been tested for validity). The results of the counseling showed significant increase in knowledge and understanding of female adolescents, as evidenced by the average pre-test score of 40 points and post-test score of 98 points. The conclusion of the Community Service program indicates that outreach can improve knowledge and understanding of SLE and prevent SLE complications in patients.

Keywords: Health Education, Systemic Lupus Erythematosus, Adolescent Female.

PENDAHULUAN

Lupus Eritematosus Sistemik (LES) merupakan penyakit autoimun kompleks yang bersifat kronis dan dapat mempengaruhi berbagai organ dan jaringan dalam tubuh (Sa'ban et al., 2021). Faktor-faktor seperti predisposisi genetik, lingkungan, dan faktor hormonal dapat memengaruhi perkembangan dan progresi penyakit ini (Kusumandaru, 2024). Penyakit Lupus Eritematosus Sistemik banyak di derita dalam rentang usia 15 - 45 tahun dan memiliki ciri-ciri unik pada bagian wajah (Suwandani, 2025). *World Health Organization (WHO)* mencatat peningkatan kejadian LES pada tingkat Internasional yaitu 100.000 penderita baru setiap tahunnya, dengan perbandingan perempuan dan laki-laki. Angka kejadian yaitu 8,7% dan 1,2%, mencapai 5,14 juta orang di seluruh dunia. Prevalensi tertinggi LES ditinjau di seluruh dunia berada di Polandia, penambahan kasus mencapai 80,33-83,51% per 100.000 orang dalam setahun (Tian et al., 2022).

Data di Indonesia dari beberapa Poliklinik Reumatologi di Rumah Sakit menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan pasien LES. Mencapai 17,9%-27,2% (tahun 2015), 18,7%-31,5% (tahun 2016), dan 30,3%-58% (tahun 2017). Dari data tersebut didapatkan lebih banyak pasien perempuan dibandingkan laki-laki dengan rasio 15:1 hingga 22:1, tanda dan gejala LES muncul pada usia 9-58 tahun, usia tertinggi yaitu antara 21-30 (Kusumandaru, 2024). Jumlah kematian akibat Lupus di Indonesia pada pasien Rawat Inap di Rumah Sakit juga meningkat tinggi dibandingkan tahun 2014. Jumlah pasien meninggal akibat Lupus pada tahun 2015 (110 kematian) meningkat drastis pada tahun 2016, yaitu sebanyak 550 Lupus. Perlu mendapat perhatian khusus karena sekitar 25% dari pasien Rawat Inap di Rumah Sakit di Indonesia tahun 2016 berakhir dengan kematian (Maria & Ediati, 2020).

Data Poliklinik Rheumatologi di beberapa Rumah Sakit Indonesia pada Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) online mencapai 400.000 pasien LES dengan 2.166 pasien menjalani Rawat Inap dan 550 jiwa 1 2 meninggal dunia. Prevalensi LES di Jawa Barat terdapat sebanyak 30.000 orang estimasi penderita LES. Tercatat sekitar 3.000 penderita LES di Kota Bandung dan tidak diketahui angka prevalensi secara pastinya, angka mortalitas pada pasien *SLE* terus meningkat (Sa'ban et al., 2021). Berdasarkan data dari RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2008 – 2017. Mortalitas pada pasien LES sebesar 8,1% kemudian data terbaru dari 813 pasien LES di Hasan Sadikin Lupus Registry (HSLR) pada tahun 2018 menunjukkan angka mortalitas sebesar 66 kasus kematian atau sekitar

38% terjadi karena infeksi (Taufik, A., Iman, H., & Sari, 2022). Data-data tersebut memungkinkan adanya peningkatan di tahun-tahun selanjutnya dengan penyebab yang berbeda-beda pada pasien LES.

Penyebab terjadinya LES belum bisa diketahui secara pasti hingga saat ini. Faktor faktor yang menyebabkan timbulnya LES genetik, faktor lingkungan diantaranya karena terpapar sinar *UV*, penggunaan obat obatan, adanya infeksi, dan trauma atau kecelakaan. Faktor internal yang dapat memicu terjadinya LES meliputi stress emosional dan fisik, terjadinya demam, dan produksi hormon estrogen (Rilansia, 2023). Lupus Eritematosus Sistemik dapat memengaruhi berbagai organ tubuh, termasuk kulit dengan gejala khas seperti ruam kupu-kupu, fotosensitivitas, lesi pada membran mukosa, kerontokan rambut, serta purpura dan vaskulitis. Sistem muskuloskeletal juga bisa terdampak, yang ditandai dengan nyeri sendi, radang sendi dan peradangan otot. Lesi mukokutaneus merupakan manifestasi umum pada penderita LES berupa lesi yang spesifik maupun yang tidak spesifik (Tanzilia, 2021).

Berdasarkan fakta dan data yang telah dijabarkan di atas Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sebagai sarana edukasi mengenai LES yang dinilai sangat penting. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman Remaja Perempuan terhadap LES sekaligus mengurangi stigma yang sering melekat pada penderita. Diharapkan para penyintas LES dapat memperoleh dukungan dan menjalani kehidupan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 10 siswa di SMKS Bandung Barat, sebanyak 6 siswa (55%) mengaku belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai Lupus Eritematosus Sistemik (LES). Sementara itu, 4 siswa (45%) menyatakan bahwa penyuluhan yang mereka ikuti hanya membahas kesehatan sistem reproduksi dan kardiovaskular. Artinya, topik LES belum pernah menjadi fokus dalam kegiatan pendidikan kesehatan sebelumnya. Wawancara dengan pihak guru mengungkapkan bahwa kegiatan screening kesehatan dari puskesmas setempat belum dilakukan secara rutin. Tim pelaksana juga menemukan melalui observasi bahwa lingkungan sekitar SMKS Bandung Barat masih memiliki keterbatasan dalam akses informasi kesehatan yang akurat. Selain itu, literasi kesehatan siswa, terutama terkait dengan Lupus Eritematosus Sistemik, terpantau masih rendah. Upaya penyebarluasan informasi mengenai Lupus Eritematosus Sistemik telah gencar dilaksanakan di Bandung Barat. Telah terselenggaranya Program pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Padjajaran berupa seminar awam dan mini simposium bertajuk “Saya Lebih Kuat dari Lupus” di RS Pendidikan Unpad. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manifestasi LES dan pentingnya deteksi dini. (Dr. Uni Gamayani, dr., 2019)

RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung memberikan dukungan edukasi tentang lupus melalui Klinik Lupus. Dukungan ini diberikan melalui pemeriksaan, terapi terintegrasi, dan layanan konsultatif bagi penyandang LES. Penelitian yang dilaksanakan di klinik tersebut menekankan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan penentu utama kualitas hidup pasien, sekaligus mencegah risiko kerusakan organ permanen. (Sheba et al., 2018)

Syamsi Dhuha Foundation (SDF) sebagai komunitas lupus yang berada di Bandung telah aktif dalam pendampingan pasien, edukasi publik, serta advokasi kebijakan. *SDF* juga menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan fasilitas kesehatan. Kolaborasi

tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi lupus di masyarakat melalui materi interaktif dan kegiatan sosial. (Iman, 2022)

Kampanye bertajuk "*Stronger than Lupus*" yang telah di gagas oleh AMSA-Indonesia bersama Perhimpunan Reumatologi Indonesia Bandung turut memperkuat upaya edukasi. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan senam lupus, seminar motivasi, dan penyuluhan. Telah di laksanakan di berbagai lokasi strategis seperti *Car Free Day (CFD) Dago* dan Yayasan Nurul Aulia Cimahi, untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat umum secara langsung. (Azizah, n.d.)

Adanya berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai Lupus Eritematosus Sistemik masih minim untuk pelajar di tingkat sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang harus segera diatasi. kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan mengenai Lupus di SMKS Bandung Barat dilakukan sebagai respons atas rendahnya literasi kesehatan pada remaja perempuan.

Penanganan terhadap LES sangat penting agar kualitas hidup penderita dapat ditingkatkan dan kerusakan organ permanen dapat dicegah. Melalui kegiatan penyuluhan, siswa kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMKS Bandung Barat diberi pemahaman yang lebih baik mengenai LES. Upaya ini diharapkan mampu mengurangi stigma yang ada serta memperkuat dukungan sosial bagi mereka yang hidup dengan kondisi tersebut.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui metode pembelajaran interaktif guna menilai efektivitas penyampaian informasi mengenai Lupus Eritematosus Sistemik kepada siswa. Tujuannya tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun kesadaran serta kepedulian sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mencegah terjadinya diskriminasi atau perundungan terhadap penderita LES.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat berupa Penyuluhan kesehatan tentang Lupus Eritematosus Sistemik yang dilaksanakan pada pukul 11.00 -13.00 tanggal 4 Juni 2025 di SMKS Bandung Barat terhadap kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Kegiatan ini menggunakan metode edukatif yang melibatkan 20 remaja perempuan secara aktif. Metode edukatif ini cara pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak merasa belajar secara formal (Khoiroh et al., 2025). Pelaksanaan metode edukatif dibagi menjadi dua tahapan, yaitu Tahap Persiapan dan Tahap Pelaksanaan. Tahap Persiapan mencakup berbagai langkah seperti pembagian tugas panitia, survei lokasi, pendekatan pada pihak sekolah, wawancara kebutuhan siswa pada kesiswaan dan siswa, serta penjadwalan penyuluhan. Selain itu, tim juga menyiapkan surat izin, menyusun materi dan media penyuluhan, hingga merancang pelaksanaan kegiatan PkM. Tahap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui metode penyampaian materi secara Interaktif, *pre-test*, dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan melalui distribusi kuesioner online melalui *Quizizz* yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang telah teruji validitasnya. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja perempuan setelah penyampaian materi selesai. Penyuluhan Lupus Eritematosus Sistemik dengan melibatkan pembelajaran Interaktif menggunakan media *Power Point* dan *Leaflet*. Pembelajaran

Interaktif adalah suatu metode yang melibatkan Remaja Perempuan untuk aktif dalam setiap proses Penyuluhan. Presenter mengajukan tanya jawab yang dilakukan bukan sekedar bertanya tapi harus dikembangkan menjadi proses dialog yang dinamis, sehingga terjadi interaksi yang bermakna antara Presenter dan Remaja Perempuan.

Pemanfaatan media *Leaflet* dan *Power Point* dinilai dapat membantu Remaja Perempuan mengetahui suatu hal yang tidak mungkin dilihat secara langsung. Melatih Remaja Perempuan berpartisipasi secara aktif dalam mencontohkannya dalam kegiatan sehari-hari di setiap proses kegiatan Pembelajaran. Sehingga bisa lebih fokus, memiliki tanggungjawab yang baik, serta antusias dalam mengikuti kegiatan Pembelajaran (Batubara, 2020). *Post-test* dilaksanakan secara online menggunakan *Quizizz* untuk menilai pengetahuan setelah penyuluhan. *Quizizz* terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang dirancang untuk menguji pemahaman Remaja Perempuan terhadap Lupus Eritematosus Sistemik. Langkah ini penting tidak hanya sebagai bentuk penilaian akhir, tetapi juga sebagai refleksi efektivitas penyampaian materi serta partisipasi aktif peserta dalam proses edukasi.

Tabel 1 Skala Penilaian Hasil Penyuluhan

Interval Nilai	Kualifikasi
76-100	Baik
56-75	Cukup
<56	Kurang

(Sumber : (Notoatmodjo, 2022))

Skala penilaian berfungsi sebagai acuan evaluasi keberhasilan kegiatan penyuluhan, dalam meningkatkan pengetahuan remaja perempuan. Rentang nilai dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik (76–100), cukup (56–75), dan kurang (<56), yang memungkinkan tingkat pemahaman peserta lebih terukur. Adanya pembagian ini, penyelenggara dapat menilai sejauh mana materi disampaikan dan menjadi bahan evaluasi di masa yang akan datang (Notoatmodjo, 2022).

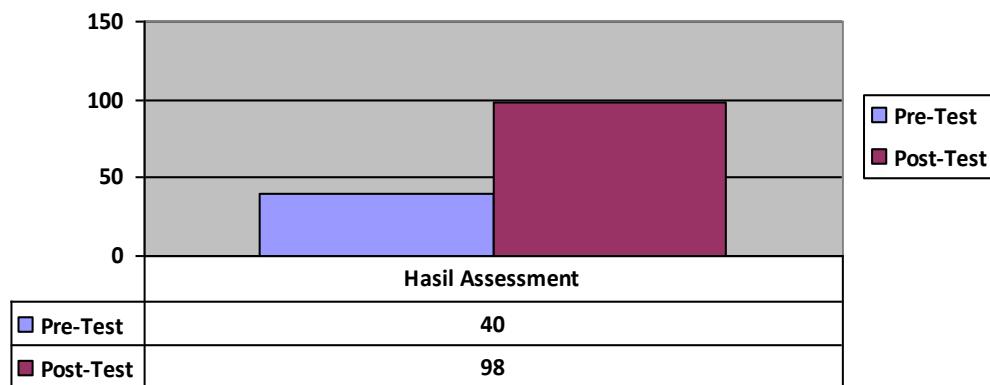
Keberhasilan kegiatan penyuluhan dievaluasi melalui perbandingan hasil nilai *Quizizz* sebelum dan sesudah pelaksanaan, adanya peningkatan nilai setelah penyuluhan menunjukkan keberhasilan penyampaian materi. Partisipasi aktif remaja perempuan, dalam bentuk pertanyaan, diskusi, dan respons pada materi, menjadi indikator keberhasilan peningkatan pengetahuan. Gabungan antara peningkatan nilai evaluasi dan keterlibatan peserta menjadi tolak ukur keberhasilan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini berfokus pada Lupus Eritematosus Sistemik dilakukan di Ruang kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, SMKS Bandung Barat. Pada hari Rabu, 4 Juni 2025 mulai Pukul 11.00-13.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Remaja Perempuan kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis berjumlah 20 Siswa.



Gambar 1 Pelaksanaan Penyuluhan Lupus Eritematosus Sistemik



Gambar 2 Hasil *Assessment* pengetahuan *pre-test* dan *post-test*

Hasil *assessment* terhadap 20 remaja perempuan menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 40 poin dan meningkat menjadi 98 poin pada *post-test*. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai definisi, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, serta penatalaksanaan LES secara farmakologis dan non-farmakologis. Penyuluhan yang telah dilakukan berhasil memberikan dampak positif dan meningkatkan pengetahuan Remaja Perempuan.

Adapun *pre-test* dan *post-test* di distribusikan terhadap 20 Remaja perempuan dalam bentuk kuesioner online melalui *quizizz*, berikut point – point *Quizizz* beserta hasil yang telah di peroleh meliputi :

Tabel 2 Komponen skala pengetahuan pada *Quizizz*

Komponen Kuesioner	Hasil <i>Pre-test</i>	Hasil <i>post-test</i>
Apa penyebab penyakit Lupus ?	0	20
Apa saja dampak lupus yang dapat terjadi ?	2	20

Bagaimana lupus dapat mempengaruhi keturunan ?	0	20
Bagaimana cara menghadapi stres pada penyakit lupus?	2	20
Mengapa penderita lupus harus mengonsumsi obat?	0	18
Apa saja efek samping obat yang dikonsumsi penderita lupus ?	2	20
Mengapa penderita lupus tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan ?	0	18
Apa saja gejala yang muncul pada penderita Lupus?	2	20
Bagaimana cara untuk mengurangi kelelahan terhadap penderita lupus?	0	20
Apakah ada pengaruh dukungan keluarga terhadap penderita LES ?	0	20

(Sumber : (Josephine & Widhani, 2023). Survei kebutuhan edukasi pasien LES. Universitas Indonesia)

Pembelajaran interaktif dalam penyuluhan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Proses tanya jawab dikembangkan menjadi dialog dua arah yang dinamis agar tercipta interaksi aktif antara peserta dan penyaji materi. Media pendukung seperti *Power Point* dan *leaflet* digunakan untuk memperkuat penyampaian informasi secara visual dan menarik.



Gambar 3 Siswa Aktif bertanya saat Proses Penyuluhan Berlangsung

Selama kegiatan Penyuluhan, Remaja perempuan menunjukkan antusiasme tinggi, yang tercermin dari jumlah pertanyaan yang diajukan dalam sesi tanya jawab. Sebanyak 12 pertanyaan mencakup poin-poin terkait Lupus Eritematosus Sistemik. Terjadinya komunikasi dua arah antara Pemateri dan Siswa sehingga menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan Remaja Perempuan.

Pertanyaan yang diajukan oleh peserta dalam kegiatan penyuluhan mencakup 12 pertanyaan diantaranya mengapa penderita Lupus lebih rentan terkena diare, bagaimana cara menghindari kontak dengan penderita penyakit menular. Selain itu, adakah

kemungkinan komplikasi dari Lupus. Terutama yang berkaitan dengan sistem saraf seperti otak dan tulang belakang, serta kekhawatiran apakah hal itu bisa menyebabkan kondisi serius seperti mati otak.

Adapun pertanyaan selanjutnya mengenai dampak obat-obatan, termasuk cara mengatasi efek samping serta apa yang harus dilakukan jika komplikasi akibat obat terjadi. Pertanyaan seputar hubungan Lupus dan penyakit lain seperti kanker, baik dari aspek penularan maupun kesamaan sifat autoimun. Remaja perempuan ingin mengetahui tentang gejala penurunan berat badan yang sering terjadi pada penderita LES serta komplikasi bila penyakit ini tidak ditangani dengan baik.

Setiap pertanyaan yang diajukan mencerminkan tingkat keingintahuan yang tinggi dari peserta terhadap topik Lupus Eritematosus Sistemik. Hal ini menunjukkan adanya keingintahuan mendalam untuk memahami LES secara menyeluruh, termasuk aspek pengobatan dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup. Kebutuhan akan pemahaman yang lebih dalam ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan penyuluhan dalam membentuk kesadaran dan perilaku kesehatan yang lebih baik.



Gambar 4 Foto Bersama Siswa setelah kegiatan selesai

Kegiatan penyuluhan menggunakan penyampaian pembelajaran Interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja perempuan. Telah dibuktikan dengan hasil evaluasi perbandingan *Assesment pre-test* dan *post-test*. Remaja Perempuan merasa telah mendapatkan pengetahuan yang sangat mereka butuhkan hal ini di buktikan dengan rata rata nilai *post test* yang signifikan meningkat yaitu sebesar 98 dengan kategori baik.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa promosi kesehatan berbasis media interaktif (video, poster, leaflet) pada calon perawat Telah Signifikan meningkatkan pengetahuan tentang LES. Hasil *p-value* 0.000 pada uji marginal homogeneity. Telah menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan visual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang penyakit autoimun. (Maemunah et al., 2025)

Penggunaan media interaktif meningkatkan hasil belajar hingga 30% dibandingkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau penggunaan buku teks. Hal ini terjadi karena media interaktif mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta memberikan umpan balik. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami

materi tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif. (Adam et al., 2024)

Hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pengetahuan yang signifikan meningkat dan peran aktif siswa selama pembelajaran ketika dilakukan Penyuluhan dilakukan dengan pembelajaran Interaktif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa saat pembelajaran interaktif digunakan peserta didik mudah memahami materinya dan aktif dikelas. Pengetahuan yang didapatkan tuntas sehingga saat diberikan pertanyaan peserta didik dapat menjawab serempak. (Rokmanah et al., 2025)

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Remaja Perempuan mengenai Lupus Eritematosus Sistemik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman Remaja Perempuan setelah mengikuti Penyuluhan. Antusiasme peserta, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan jumlah pertanyaan yang diajukan oleh remaja perempuan sebanyak 14 butir, menjadi salah satu indikator keberhasilan penyuluhan ini.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Penyuluhan berikutnya, sebaiknya melakukan pengembangan inovasi yang lebih kreatif agar proses penyampaian materi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. Adanya Pendekatan yang lebih Interaktif dan penggunaan teknologi yang sesuai, diharapkan peserta lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMKS Bandung Barat, yang telah dengan tulus menerima kehadiran kami di tempat ini. Untuk melaksanakan kegiatan Penyuluhan yang sangat penting ini. Keberadaan kami di sini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak SMKS Bandung Barat, sehingga kami dapat menjalankan program ini dengan lancar dan efektif. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Penyuluhan. Tanpa dukungan, partisipasi, dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk para peserta, dan semua individu yang terlibat, kegiatan ini tentu tidak akan berjalan dengan sukses seperti yang kita harapkan. Setiap kontribusi, apapun itu, sangat berarti bagi keberhasilan Penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H., Tidore, M., & Indonesia, M. U. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTsN 3 Tidore*. 10(2), 205–218.
- Azizah, A. (n.d.). *Membangun Motifasi Penderita Lupus Melalui "Stronger than Lupus" Campaign*. 2019. <https://www.inbewara.com/2019/10/17/membangun-motifasi-penderita-lupus-melalui-stronger-than-lupus-campaign/>
- Batubara, H. H. (2020). *Media pembelajaran efektif*. Semarang: Fatawa Publishing, 3.
- Dr. Uni Gamayani, dr., S. (K). (2019). *Sosialisasi Berbagai Manifestasi pada Penderita Lupus Eritematosus Sistemik*. Universitas Padjajaran. drhpm.unpad.ac.id
- Iman, R. K. (2022). *Odapus Bandung tidak Menyerah pada Lupus*. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2531/odapus-bandung-tidak-menyerah-pada-lupus>
- Josephine, J., & Widhani, A. (2023). *Survei Kebutuhan Edukasi Pasien Lupus Eritematosus Sistemik*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 10(4). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v10i4.1511>
- Khoiroh, I., Azra, N., Sirait, Z., & Panjaitan, T. A. (2025). *Penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dengan metode edukatif interaktif*. 15–20.
- Kusumandaru, N. P. (2024). *Seorang Pasien Perempuan Usia 24 Tahun P1A0 dengan SLE*. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), 665–685.
- Maemunah, N., Devi, H. M., Sari, R., & Putri, M. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Autoimun Jenis Lupus Eritematosus Sistemik (LES) Melalui Promosi Kesehatan Pada Calon Perawat*. 9(1), 59–68.
- Maria, D., & Ediaty, A. (2020). *Hubungan antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik*. *Jurnal Empati*, 7(2), 536–552.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metode penelitian kesehatan*.
- Rilansia, N. P. A. (2023). *Efektivitas Dan Keamanan Terapi Imunosupresan Pada Pasien Penyakit Autoimun Systemic Lupus Erythematosus Dengan Manifestasi Klinis Pada Mukokutaneus, Muskoleskeletal, Ginjal, Dan Neuropsychiatric*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Rokmanah, S., Andriana, E., & Hakim, M. L. (2025). *Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDI Khalifah*. 8(1), 67–74.
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). *Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Sheba, S., Mutyara, K., & Rinawan, F. (2018). *Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik Drug Adherence Drug in Systemic Lupus Erythematosus Patients in Dr. Hasan Sadikin General Hospital Bandung*. *Majalah Kedokteran Bandung*, 50(369), 21–28.

- Suwandani, R. M. (2025). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Systemic Lupus Erythematosus (Sle) Di Poli Rheumatologi. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 6(1), 41–47.
- Tanzilia, M. F. (2021). *Tinjauan pustaka: Patogenesis dan diagnosis sistemik lupus eritematosus*.
- Taufik, A., Iman, H., & Sari, Y. (2022). Laporan mortalitas pasien SLE di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2008–2018. *Repository Universitas Padjadjaran*.
- Tian, J., Zhang, D., Yao, X., Huang, Y., & Lu, Q. (2022). *Global epidemiology of systemic lupus erythematosus: a comprehensive systematic analysis and modelling study*. 1–6. <https://doi.org/10.1136/ard-2022-223035>